

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengobatan tanaman obat di Nusantara telah berkembang sejak awal, didukung dengan kondisi geografis yang mana tanaman beraneka jenis mudah tumbuh di iklim tropis. Kerajaan-kerajaan tua Nusantara telah mengembangkan pengobatan herbal dalam bentuk jamu-jamuan. Seperti halnya diperadaban lain, pengetahuan itu diperoleh secara empiris dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga warisan leluhur ini dapat dijaga (Wibowo, 2015, h. 3).

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat lengkap. Anugerah ini membuat Indonesia menjadi negara pengobatan herbal terbaik di dunia. Beragam jenis tanaman obat dapat tumbuh dengan subur di negara kita. Tanaman obat menjadi bahan utama dalam pembuatan jamu dan obat-obatan herbal (Savitri, 2016, h. 6).

Indonesia dikenal akan kekayaan alamnya yang luar biasa sehingga negara Indonesia menduduki nomor dua dengan tanaman obat tradisional terbanyak setelah Brazilia. Segala macam hasil tumbuhan yang ada di Indonesia dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Dimasa lalu, bangsa Indonesia telah menggunakan berbagai ramuan dari daun, akar, buah, kayu dan umbi-umbian untuk mendapatkan kesehatan dan menyembuhkan berbagai penyakit. Berbagai ramuan tradisional tersebut sering dikenal sebagai pengobatan herbal (Suparni & Wulandari, 2012, h. 3).

Semakin tersohornya istilah *back to nature*, semakin mendorong pemanfaatan herba yang berefek terhadap kesehatan serta semakin sering dilakukannya kajian atau studi terkait herba oleh para ilmuwan (Utami & Puspaningtyas, 2013, h. 6). Seperti yang kita ketahui adanya istilah sehat itu mahal, karena dengan sehat itu tidak ternilai harganya. Tapi karena kehidupan modern yang memiliki kebiasaan yang tidak sehat, seperti makanan yang siap saji sehingga banyak dampak yang kurang baik dari makanan tersebut seperti terdapat pengawet pada makanan siap saji. Dengan demikian, manusia akan lebih mudah untuk terkena suatu penyakit, ketika sakit banyak diantaranya yang lari ke dokter dan dokter menggunakan obat berbahan kimia. Tapi disisi lain karena masyarakat masih ada yang kekurangan dana ataupun memiliki rumah yang lokasinya masih jauh dari pusat kesehatan dan masyarakat masih mempercayai bahan alami sehingga masih banyak masyarakat yang masih menggunakan tumbuhan obat dan banyak tanaman obat yang ditanam di pekarangan rumah dan dipakai oleh masyarakat karena tidak banyak efek samping yang didapatkan oleh pengguna tanaman obat.

Hakekatnya pengobatan tradisional di Indonesia merupakan bagian kebudayaan bangsa Indonesia yang diturunkan dari generasi kegenerasi berikutnya secara lisan atau tulisan (Djlintik, 1983, h. 3). Karena itu kepercayaan terhadap obat tradisional di Indonesia dapat terus bertahan, walaupun praktek-praktek biomedik kedokteran mengalami perkembangan (Nanik Kasniyah, 1985, h. 71) Dalam hal ini

dibuktikan dengan usaha masyarakat untuk menjangkau pemenuhan kesehatan melalui pusat kesehatan masyarakat puskesmas (Rostiyati, 2012, h. 1).

Kemajuan teknologi dan kemajuan pemahaman menjadikan Indonesia semakin kaya akan produk tanaman obat. Sesuatu yang harus kita junjung tinggi adalah sebuah nilai kearifan lokal yang beragam dari satu daerah, kekayaan budaya, serta kekayaan suku yang menjadikan Indonesia kaya akan adat istiadat, unik, dan memiliki nilai-nilai yang luar biasa (Utami & Puspaningtyas, 2013, h. 8).

Sebagai bagian dari sub unsur kebudayaan pengobatan tradisional mengacu pada sistem medisn atau pengobatan yang dicapai melalui proses dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi. Disini karakteristik budaya dari masyarakat yang bersangkutan sangat besar pengaruhnya pada kondisi sistem ini. Hal ini berbeda dengan sistem pengobatan modern. Pada sistem pengobatan modern lebih banyak didasarkan pada logika ilmiah karena konsep dan prakteknya bertolak dari hasil penelitian, pengamatan, dan pengujian ilmiah (Amin,1990, h. 3).

Tanaman obat adalah aneka tanaman obat yang dikenali sebagai tanaman untuk obat-obatan. Tanaman obat dapat ditemukan dengan mudah di sekitar kita karena Indonesia mengenal pengobatan herbal sudah sejak beribu tahun yang lampau. Tanaman obat adalah tanaman khusus yang berkhasiat sebagai obat. Biasanya dilingkungan pedesaan setiap rumah memiliki tanaman-tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan pengobatan herbal atau yang biasa dikenal sebagai “apotek hidup”. Tanaman obat yang ada diperumahan antara lain lidah buaya, kunyit, kencur,

mangkokan, dan lainnya. Tidak sedikit mereka mengusahakan tanaman obat tersebut sebagai usaha keluarga. Jadi, selain untuk pengobatan dalam keluarga juga dapat menambah penghasilan keluarga (Suparni & Wulandari, 2012, h. 4).

Tanaman obatpun dapat dijadikan lahan usaha bagi masyarakat dengan cara menanamnya, merawatnya dengan baik dan benar, memproduksi tanaman obat tersebut menjadi obat herbal yang dapat dikemas sehingga bisa diperjual belikan di masyarakat luas. Dengan begitu tanaman obat tersebut dapat menguntungkan banyak orang karena adanya peluang usaha bagi masyarakat dilingkungan sekitar dalam memproduksi tanaman obat tersebut dan dapat menguntungkan para konsumen dengan adanya obat herbal yang baik untuk dikonsumsi karena dari bahan-bahan yang alami baik untuk mengobati suatu penyakit, untuk mencegah dari suatu penyakit ataupun sekedar untuk dikonsumsi saja.

Seperti yang kita ketahui bahwa kemajuan dalam bidang teknologi sudah berkembang dengan pesat tetapi masyarakat masih banyak yang mempercayai obat herbal karena obat herbal lebih aman untuk dikonsumsi tidak seperti obat-obatan berbahan kimia yang jika terlalu sering dikonsumsi maka akan berdampak kurang baik bagi tubuh, karena obat-obatan berbahan kimia banyak mengandung racun dan ginjal menjadi bekerja lebih keras untuk menguraikan racun tersebut.

Penggunaan tanaman obat di seluruh dunia sudah dikenal sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Termasuk di Indonesia. Penggunaan tanaman obat di Indonesia juga telah berlangsung ribuan tahun yang lalu. Pada pertengahan abad XVII, seorang

botanikus bernama Jacobus Rontius (1592-1631) memublikasikan manfaat dan khasiat tumbuhan dalam *De Indiae Untriusquere Naturali et Medica*.

Buku ini hanya memuat 60 jenis tumbuh-tumbuhan yang diteliti. Namun buku ini memberikan dasar dari penelitian tumbuh-tumbuhan obat N.A. van Rheede tot Drakenstein (1637-1691) dalam bukunya *Hortus Indicus Malabaricus*. Selanjutnya, pada tahun 1888 didirikan *Chemis Pharmacologisch Laboratorium* sebagai bagian dari Kebun Raya Bogor. Tujuannya untuk menyelidiki bahan-bahan atau zat-zat yang terdapat dalam tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat-obatan. Sejak itulah, penelitian dan publikasi mengenai khasiat tanaman obat-obatan di Indonesia semakin berkembang. Saat ini sudah ada usaha-usaha untuk melakukan pengembangan dan standarisasi dalam hal pengobatan alamiah atau pengobatan herbal ini. Tentunya ini satu kemajuan yang patut didukung oleh semua pihak. Namun demikian, di lingkungan masyarakat awam sudah banyak dikenali berbagai ramuan tradisional yang sangat populer. Pengobatan-prngobatan tradisional tersebut diyakini secara empiris berdasarkan kebiasaan dan pengalaman turun-menurun dapat menyembuhkan berbagai penyakit (Suparni. 2012, h. 4).

Perlu diperhatikan juga bahwa penggunaan herba sebagai obat harus sesuai dengan takaran atau dosis, cara minum, dan jangka waktu pengonsumsian sehingga khasiat herba menjadi optimal. Tidak hanya itu, obat herba ternyata bersifat konstruktif (membangun) dan memperbaiki jaringan yang rusak serta mengembalikan fungsi sel seperti semula. Tidak jarang penggunaan yang sembarangan. Alih-alih

ingin sembuh sehingga minum sebanyak-banyaknya tanpa aturan, malah tidak mendapatkan manfaat positif bagi tubuh (Utami & Puspaningtyas, 2013, h. 4).

Kabupaten Bandung Barat yang berada di Provinsi Jawa Barat, sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Bandung. Yang terletak antara 60° 41' s/d 70° 19' lintang Selatan dan 107° 22' s/d 108° 05' Bujur Timur. Mempunyai rata-rata ketinggian 110 M dan Maksimum 2.2429 M dari permukaan laut. Kemiringan wilayah yang bervariasi antara 0 – 8%, 8 – 15% hingga diatas 45%. Penggunaan lahan Eksisting dilihat dari sisi penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Bandung Barat, penggunaan lahan untuk budidaya pertanian merupakan penggunaan lahan terbesar yaitu 66.500,294 HA, sedangkan yang termasuk kawasan lindung seluas 50.150,928 HA, budidaya non peratanian seluas 12.159,151 HA dan lainnya seluas 1.768,654 HA (PEMKAB Bandung Barat).

Tanaman Hortikultura dikelompokkan menjadi 4 bagian yaitu: SBS (Sayuran dan Buah-Buahan Semusim), BST (Buah-buahan dan Sayuran Tahunan), TBF (Tanaman Biofarmaka) dan TH (Tanaman Hias). Potensi tanaman Hortikultura di Kabupaten Bandung Barat cukup tinggi dibandingkan Kabupaten lain di Jawa Barat terutama untuk Kecamatan Lembang, Cisarua dan Parompong, Untuk TBF (Tanaman Biofarmaka) yang mengalami kenaikan produktivitas yaitu jahe, lengkuas, kencur dan kunyit. Sebaliknya TBF (Tanaman Biofarmaka) yang mengalami penurunan yaitu mengkudu, temulawak dan temu ireng (BPS, 2015, h. 99).

Kabupaten Bandung barat memberikan rekomendasi beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Bandung Barat diantaranya yaitu Kecamatan Cililin, Kecamatan Cililin ini memberikan beberapa desa yang direkomendasikan sebagai wilayah yang masih menggunakan tumbuhan obat salah satunya yaitu desa Cililin dan desa ini merupakan desa yang dipilih oleh peneliti sebagai lokasi untuk penelitian.

Berdasarkan uraian tadi menunjukkan bahwa meskipun pengobatan modern telah dikenal oleh masyarakat, tetapi ada juga sebagian masyarakat terutama yang tinggal di pedesaan masih menggunakan pengobatan tradisional untuk obat keluarga (Rostiyati, 2012 h. 2). Begitupula di Desa Cililin yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Cililin masyarakatnya masih menggunakan pengobatan tradisional.

Penelitian tentang tanaman obat dan cara pemanfaatannya belum pernah dilakukan oleh masyarakat Bandung Barat, walaupun masyarakat Bandung Barat sudah memanfaatkan tanaman sebagai obat tradisional sejak jaman dahulu hingga kini. Berdasarkan permasalahan di atas maka diperlukan adanya penelitian, yang bertujuan untuk mengetahui identifikasi tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kabupaten Bandung Barat. Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada Bab Keanekaragaman Hayati yang merupakan materi pelajaran kelas X (Sepuluh).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini dapat merumuskan beberapa identifikasi masalahnya yang ada pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Belum ada informasi mengenai tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di Kabupaten Bandung Barat.
2. Belum ada yang mengidentifikasi tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di Kabupaten Bandung Barat.
3. Belum ada yang mendokumentasikan tanaman potensi obat di Kabupaten Bandung Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan utama pada penelitian ini adalah “Bagaimana Etnobotani tanaman obat oleh masyarakat Desa Cililin Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat?”

Pertanyaan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis tanaman dan famili yang biasa digunakan sebagai obat di Desa Cililin?
2. Apakah manfaat dari masing-masing tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat di Desa Cililin?

3. Bagian manakah dari tanaman yang biasa digunakan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Cililin?
4. Dengan cara apa pengolahan tanaman yang biasa digunakan sebagai obat di Desa Cililin?
5. Darimanakah masyarakat mendapatkan tanaman yang biasa digunakan sebagai obat oleh masyarakat Cililin?
6. Dari manakah masyarakat mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan tanaman obat?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah pada penelitian ini sangat diperlukan agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu luas dan akan lebih terarah, batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Lokasi penelitian tanaman obat oleh masyarakat di Desa Cililin Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.
2. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2016.
3. Subjek penelitian adalah masyarakat asli Desa Cililin yang menggunakan tanaman sebagai obat dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan rekomendasi ketua desa atau tokoh masyarakat sekitar.

4. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan metode *survey eksploratif* dan metode *participatory rural appraisal*.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kabupaten Bandung Barat khususnya di Desa Cililin:

1. Untuk mengetahui jenis tanaman yang biasa digunakan sebagai obat di Desa Cililin.
2. Untuk mengetahui manfaat dari masing-masing tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Cililin.
3. Untuk mengetahui bagian mana sajakah dari tanaman yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Cililin.
4. Untuk mengetahui cara pengolahan tanaman yang biasa digunakan sebagai obat Desa Cililin.
5. Untuk mengetahui dari manakah masyarakat mendapatkan tanaman obat yang biasa digunakan oleh masyarakat.
6. Untuk mengetahui darimana masyarakat mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan tanaman obat.

F. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat pada penelitian di Desa Cililin ini diantaranya bagi peneliti sendiri, bagi masyarakat, dan bagi pendidikan. Manfaatnya yaitu:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai tumbuhan obat. Penulis pun dapat mengetahui jenis tumbuhan mana sajakah yang dimanfaatkan sebagai obat untuk menyembuhkan suatu penyakit, penulis pun mendapatkan pengetahuan dari masyarakat mengenai tumbuhan obat.
2. Bagi Masyarakat, dapat lebih mengetahui jenis tumbuhan apa saja yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Masyarakat dapat lebih mengeksplor tumbuhan obat tersebut dengan informasi identifikasi tumbuhan, selain berfungsi dalam kesehatan tumbuhan obat tersebut pun dapat berdayaguna sebagai bahan yang bernilai ekonomis.
3. Bagi Pendidikan, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pada Bab Keanekaragaman Hayati dikelas sepuluh. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar pada Bab Keanekaragaman Hayati, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh guru dan siswa.

G. Kerangka Pemikiran

Masyarakat pedesaan, pada umumnya melakukan pengobatan secara tradisional. Pengobatan tradisional adalah suatu upaya kesehatan yang berbeda

dengan ilmu kedokteran modern. Pengobatan tradisional ini berakar pada tradisi yang berasal dari nenek moyang (Rostiyati, 2012 h. 3).

Cara masyarakat dalam memanfaatkan tanaman untuk menunjang kehidupan atau dapat disebut dengan etnobotani. Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tetumbuhan, etnobotani tanaman obat sebagai bidang yang paling banyak dikaji menunjukkan peran penting informasi dari masyarakat tradisional terkait upaya-upaya penyembuhan berbagai penyakit (Hakim, 2014, h. 7).

Kaitannya dengan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat adalah upaya manusia untuk sehat dan tidak sakit. Sakit bagi masyarakat desa umumnya dipresepsikan sebagai suatu keadaan yang tidak seimbang dan organisme tubuh tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka orang tersebut dikatakan sakit atau dalam keadaan tidak sehat (Rostiyati, 2102, h. 1).

Peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara yang merupakan teknik dari penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatan dalam kehidupan informan (Bungin, 2014, h. 111).

Aspek yang diwawancarai yaitu meliputi, cara pemanfaatan masyarakat dalam menggunakan tanaman obat, cara masyarakat mendapatkan tanaman obat, dan jenis-jenis tanaman obat yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat. Adapun faktor pendukung pada Desa Cililin ini yaitu, lokasi yang merupakan daerah tropis dan berada di daerah pegunungan yang memiliki tanah yang subur sehingga baik untuk menanam tanaman. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi materi yang akan dipertanyakan kepada masyarakat. Materi wawancara adalah tema yang ditanyakan kepada informan, berkisar antara masalah atau tujuan penelitian. Materi wawancara yang baik terdiri dari: pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan wawancara adalah kata-kata “tegur sapa”, seperti nama siapa, alamatnya dimana, berapa anaknya, umurnya berapa, dan sebagainya. Isi wawancara sudah jelas, yaitu pokok pembahasan yang menjadi masalah atau tujuan penelitian. Sedangkan penutup adalah bagian akhir suatu wawancara (Bungin, 2014, h. 111).

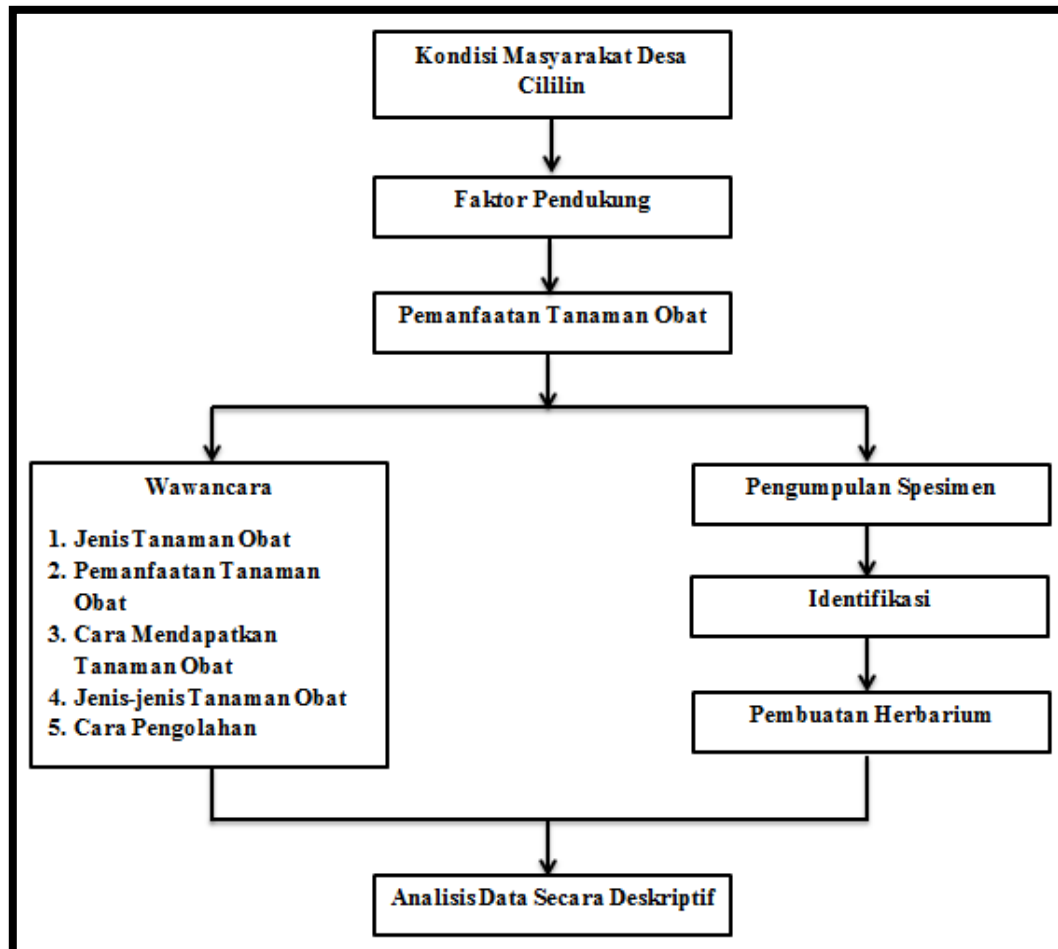
Jika peneliti menemukan tanaman yang belum dapat diidentifikasi dilapangan maka peneliti akan melakukan pengumpulan spesimen untuk diidentifikasi dengan pembuatan herbarium. Analisis data dilakukan secara deskriptif, format deskriptif kualitatif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam (Bungin, 2014, h. 69).

Sistem pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat Desa Cililin sudah dilakukan dengan berbagai kegiatan, salah satunya yaitu Kegiatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Istilah Tanaman Obat Keluarga atau TOGA menjadi jauh lebih

populer sekitar satu decade terakhir. Sebelum ini, tanaman obat keluarga lebih dikenal dengan nama Apotek Hidup (Savitri, 2016 h. 7). Seperti di desa Cililin Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat yang masyarakatnya masih banyak yang memanfaatkan tanaman sebagai obat keluarga, selain dari kesadaran dan kepercayaan masyarakat terhadap tanaman obat Kecamatan Cililinpun mempunyai berbagai kegiatan yang salah satunya adalah Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Kegiatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) ini dilakukan disemua desa yang berada di Kecamatan Cililin, pada kegiatan ini Kecamatan memberikan penilaian untuk setiap desa dan memberikan pelebelan nama latin setiap tanaman sehingga masyarakatpun selain menanam tanaman tersebut pemerintahan Kecamatan Cililinpun memberikan penyuluhan yaitu pemberitahuan mengenai pemanfaatan tanaman sebagai obat dan memberikan pelebelan nama latin dari setiap jenis tanaman yang ditanam di rumah sehat yang berada disetiap desa. Hasil penelitian ini adalah jenis-jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Cililin.

Berkaitan dengan latar belakang, maka kerangka pemikiran dilakukannya penelitian ini dapat diuraikan kedalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Penelitian

Sumber: Pribadi

H. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam memanfaatkan judul “Identifikasi tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat kabupaten bandung barat”, maka penulis memberikan sebuah gambaran yang jelas mengenai judul tersebut yang disajikan dalam definisi operasional. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Etnobotani

Etnobotani (dari "etnologi" - kajian mengenai budaya, dan "botani" - kajian mengenai tumbuhan) Ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan.

2. Tumbuhan obat

Tumbuhan potensi adalah tumbuhan yang memiliki potensi sebagai obat, dan tumbuhan tersebut memiliki khasiat atau memiliki suatu zat yang dapat dimanfaatkan sebagai obat dalam menyembuhkan suatu penyakit.

I. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

1. Bagian Awal

2. Bagian Isi

- a. Bab I Pendahuluan
 - b. Bab II Kajian Teori
 - c. Bab III Metode Penelitian Kualitatif
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
 - e. Bab V Simpulan dan Saran.
3. Bagian Akhir
- a. Daftar Pustaka
 - b. Lampiran-Lampiran
 - c. CV (*Curriculum Vitae*)